Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

REALISME MAGIS DALAM NOVEL *THE CHRONICLES OF NARNIA: THE MAGICIAN'S NEPHEW* KARYA C. S. LEWIS

Azzahra Diva Daloca[1], Martono[2] , Ahmad Rabiul Muzammil[3]
FKIP Universitas Tanjungpura
[1]azzahradivadaloca@gmail.com,
[2]martono_fkipuntan@yahoo.co.id,
[3]ar.muzammil@fkip.untan.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze magical realism in the novel The Chronicles of Narnia: The Magician's Nephew by C. S. Lewis. The method used to analyze the data in this study is a descriptive method with a qualitative research form. The data source analyzed in this research is the novel The Chronicles of Narnia: The Magician's Nephew by C. S. Lewis. The data in this study consists of quotes or sentences in the novel that contain characteristics of magical realism, including irreducible element, phenomenal world, unsettling doubts, merging realms, and disruptions of time, space, and identity. The theory used as the main reference in this research is the theory of magical realism by Wendy B. Faris. The results of this study show that in the novel The Chronicles of Narnia: The Magician's Nephew by C. S. Lewis, there are characteristics of magical realism in the form of an unreduced element consisting of magical characters, magical sounds, and magical events, a phenomenal world in the form of places or locations that exist in the real world, the unsettling doubt of the characters, the unification of the magical and the real in the form of objects, and also the disruption of time, space, and identity. Based on these five characteristics, the dominant data results in this study are the characteristics of the unreduced elements with indicators of magical events categorized into teleportation events, the characters' magic, and the magically formed new world called Narnia.

Keywords: Analysis, Magical Realism, Novel

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis realisme magis dalam novel *The Chronicles of Narnia: The Magician's Nephew* karya C. S. Lewis. Metode yang menjadi acuan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Sumber data yang dianalisis dalam penelitian berupa novel *The Chronicles of Narnia: The Magician's Nephew* karya C. S. Lewis. Data dalam penelitian ini berupa kutipan kata atau kalimat dalam novel yang mengandung karakteristik realisme magis, diantaranya *irreducible element* (elemen tak tereduksi), *phenomenal world* (dunia fenomenal), *unsettling doubts* (keraguan yang meresahkan), *merging realms* (penyatuan antara hal magis dan

nyata), dan *disruptions of time, space, and identity* (disrupsi waktu, ruang, dan identitas). Teori yang digunakan sebagai acuan utama dalam penelitian ini adalah teori realisme magis oleh Wendy B. faris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *The Chronicles of Narnia: The Magician's Nephew* karya C. S. Lewis terdapat karakteristik realisme magis berupa elemen tak tereduksi yang terdiri dari tokoh magis, suara magis, dan peristiwa magis, dunia fenomenal yang berupa tempat atau lokasi yang ada di dunia nyata, keraguan yang meresahkan dari tokoh, penyatuan antara hal magis dan nyata yang berupa objek, dan juga disrupsi waktu, ruang, dan identitas. Berdasarkan kelima karakteristik tersebut, hasil data yang mendominasi dalam penelitian ini merupakan karakteristik elemen tak tereduksi dengan indikator peristiwa yang bersifat magis yang dikelompokkan menjadi peristiwa teleportasi, sihir para tokoh, dan terbentuknya dunia baru bernama Narnia secara ajaib.

Kata Kunci: Analisis, Novel, Realisme Magis

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk kegiatan berkarya yang kreatif juga produktif dalam menciptakan sebuah karya yang memiliki nilai estetika yang juga mencerminkan realitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Huda et al., 2022). Karya-karya sastra merupakan seni tulis yang menyajikan penggunaan bahasa dengan konsep estetis untuk menyampaikan pengalaman manusia, baik dalam bentuk fiksi maupun nonfiksi. Secara umum, karya sastra mencakup genre-genre seperti prosa, puisi, drama, dan bentuk-bentuk lain yang menggunakan kata-kata sebagai media utama untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan konflik. Para penulis sering menggunakan karya sastra untuk menyajikan tema-tema yang kompleks, seperti cinta, keadilan, kebebasan, atau aspek sosial pada lingkungan manusia.

Dalam penelitian ini, karya sastra yang menjadi sumber data utama adalah prosa. Salah satu ciri prosa yang membedakannya dari jenis karya sastra lainnya adalah karya sastra prosa ditulis dalam bentuk cerita, yang memungkinkan penulis untuk mengungkapkan secara mendalam pikiran dan perasaan mereka melalui isi cerita. Jenis prosa terdiri dari cerpen dan novel, dalam pembahasan ini, novel menjadi sumber data yang digunakan. Novel adalah salah satu jenis prosa yang didalamnya terdapat gambaran sebagian dari kehidupan pelaku

utamanya yang menunjukkan bagian paling penting, paling menarik, dan penuh dengan konflik. Dalam roman, konflik atau pergulatan jiwa tersebut mengubah nasib pelaku, sedangkan dalam novel, itu lebih realistis (Rezeki, 2021). Ada banyak penulis yang menulis tentang novel, termasuk filsuf, psikolog, sejarawan, kritikus sastra, agen sandiwara, guru menulis, dan penulis sendiri (Fairchild, 2020). Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa pengertian novel ialah satu diantara karangan yang berbentuk prosa yang terdapat di dalamnya unsur inrtinsik dan ekstrinsik. (Purba et al., 2021).

Teori realisme magis milik Wendy B. Faris (2004) digunakan untuk menganalisis objek dalam penelitian ini. Teori ini mengatakan bahwa berbagai hal yang bersifat magis berasal dari literatur, seperti mitologi, dongeng, juga legenda, serta karya sastra modern yang berkembang bersamaan dengan masyarakat (Faris, 2004, p.1). Faris dalam bukunya juga menyatakan bahwa dalam suatu kajian realisme magis, didalamnya memiliki karakteristik yang meliputi *irreducible element* (elemen tak tereduksi yang menyangkut elemen-elemen yang bersifat irasional), *phenomenal world* (dunia yang fenomenal yang mencegah hal magis menuju dunia fantasi), *unsettling doubt* (keraguan yang meresahkan yang terjadi ketika akan menemukan teks yang menuju ke dalam elemen tak tereduksi), *merging realms* (penyatuan antara hal atau objek magis dan nyata), dan *disruption of time, space, and identity* (disrupsi atau pengacauan waktu, ruang, dan identitas sakral menuju waktu, ruang, dan identitas rutin) (Faris, 2004, p. 7—26).

Penelitian ini memiliki fokus pada analisis kelima karakteristik realisme magis tersebut dikarenakan dalam novel *The Chronicles of Narnia: The Magician's Nephew* karya C. S. Lewis ini penulis menemukan kelima karakteristik tersebut hadir dan berkaitan dalam cerita. Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya beberapa karakteristik tersebut yang dapat saling berkaitan satu sama lain. Penelitian ini menitikberatkan fokusnya pada pendeskripsian kelima unsur-unsur realisme magis tersebut dalam novel *The Chronicles of Narnia: The Magician's Nephew* karya C. S. Lewis berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Penelitian ini juga membahas mengenai penjelasan di

balik kutipan-kutipan narasi dalam novel *The Chronicles of Narnia: The Magician's Nephew* yang terklasifikasi dalam kelima unsur realisme magis.

B. Metode Penelitian

Dalam pendidikan, linguistik, dan sastra, pendekatan kualitatif biasanya digunakan untuk menyajikan data dan membahas hasil penelitian. Ini dikenal sebagai metode penelitian. Penelitian deskriptif dipilih karena kemampuannya untuk menyajikan data secara objektif melalui kata-kata dan kalimat daripada angka (Azwardi, 2018). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan fenomena, baik alami maupun buatan manusia, dengan analisis yang tidak memanipulasi data, tetapi memberikan penjelasan mendalam tentang fenomena tersebut (Rusli, 2022). Dalam penelitian ini, penulis menempatkan lima elemen realisme magis yang ditemukan dalam buku C.S. Lewis *The Chronicles of Narnia: The Magician's Nephew* ke dalam kategori yang berbeda. Mereka melakukan ini dengan menggunakan teknik deskriptif.

Untuk mendapatkan data yang mendalam dan relevan, bentuk penelitian ini adalah kualitatif dan berpusat pada elemen realisme magis. Menurut Rusli (2022), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh melalui deskripsi yang sesuai dengan konteks. Informasi dikumpulkan langsung dari karya yang diteliti oleh penulis dalam teks novel, yang merupakan sumber data utama. Cresswell dalam (Fauzi et al., 2022) mengatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif termasuk menggunakan instrumen utama peneliti, mengumpulkan data dari lingkungan alami, dan melakukan analisis induktif.

Realisme magis adalah pendekatan yang digunakan, yang menggabungkan elemen magis dengan elemen realitas untuk merefleksikan kepercayaan tradisional dalam dunia modern (Dhiya Ulhaq, 2023). Kerangka analisis penelitian ini berasal dari lima ciri realisme magis yang disebutkan Wendy B. Faris. Elemen tak tereduksi, dunia fenomenal, keraguan yang meresahkan, penggabungan antara hal magis dan nyata, dan disrupsi waktu, ruang, dan identitas adalah semua contoh data yang diperoleh dari novel (Faris, 2004, p 7—27)

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumenter, di mana

pengumpulan data dilakukan dengan penulis membaca dan menandai bagian teks yang relevan. Penulis bertindak sebagai aktor utama, mencatat data dengan menggunakan alat bantu seperti gawai dan buku catatan. Keabsahan data diuji dengan ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan teori, dan kecukupan referensi dari literatur yang mendukung analisis. Proses analisis data terdiri dari langkah-langkah reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses ini, data diorganisir dan disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan karakteristik realisme magis novel yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mendalam tentang elemen-elemen realisme magis dalam *The Chronicles of Narnia: The Magician's Nephew*, tetapi juga menunjukkan bagaimana pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan karya sastra secara menyeluruh.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Elemen Tak Tereduksi

Dalam novel *The Chronicles of Narnia: The Magician's Nephew* oleh C.S. Lewis, tiga indikator digunakan untuk menilai karakteristik elemen tak tereduksi: karakter magis, suara magis, dan peristiwa magis. Tokoh seperti Aslan, singa berbicara, dan Ratu Jadis menunjukkan kekuatan magis mereka. Suara magis, seperti nyanyian Aslan yang membuat negeri Narnia, juga sangat penting. Selain itu, terjadi peristiwa yang tidak dapat diprediksi, seperti teleportasi antara dunia paralel dan dunia nyata. Dengan menggunakan teori realisme magis Wendy B. Faris, tujuh belas kutipan yang relevan ditemukan, dibagi menjadi tiga untuk tokoh magis, tiga untuk suara magis, dan sebelas untuk peristiwa magis.

Dunia Fenomenal

Karakteristik dunia fenomenal novel ini merujuk pada elemen kenyataan yang ditemukan di dalamnya. Tempat-tempat di dunia nyata, seperti kota London dan gereja St. Paul di Inggris, menghubungkan dunia fantasi dengan dunia nyata. Tiga kutipan yang relevan digunakan untuk menekankan fitur-fitur ini, menunjukkan bahwa meskipun novel ini mengandung elemen-elemen fantastik, ia tetap berpegang pada dunia nyata. Reduksi data dilakukan dengan mengacu pada teori realisme

magis untuk mengidentifikasi kutipan-kutipan ini.

Keraguan yang Meresahkan

Pengalaman tokoh yang merasa bingung dan ragu menghasilkan karakteristik keraguan yang meresahkan. Salah satu contohnya ketika tokoh Polly Plummer, bingung saat berpindah dari dunia nyata ke dunia fantasi dalam cerita. Tiga kutipan yang terkait menunjukkan keraguan yang ditimbulkan oleh peristiwa magis yang terjadi dalam cerita. Teori realisme magis menjadi alat utama untuk menemukan momen-momen keraguan ini dalam cerita.

Penyatuan antara Hal Magis dan Nyata

Benda-benda yang memiliki fungsi ajaib tetapi juga berbentuk nyata memiliki ciri penyatuan antara hal magis dan nyata. Misalnya, tokoh Paman Andrew membuat cincin yang dapat membawa orang ke dunia paralel. Tiga kutipan yang relevan digunakan untuk menunjukkan bagaimana objek-objek ini berinteraksi dengan dunia nyata dan magis. Untuk memahami fenomena ini, teori realisme magis digunakan untuk menganalisis dan mereduksi data.

Disrupsi Waktu, Ruang, dan Identitas

Karakteristik disrupsi waktu, ruang, dan identitas menunjukkan bagaimana pengalaman di dunia paralel tidak mempengaruhi waktu di dunia nyata. Dalam novel ini, waktu yang dihabiskan tokoh di dunia paralel tidak berdampak pada waktu di dunia nyata setelah tokoh kembali ke kota London. Empat kutipan diambil untuk menunjukkan disrupsi ini, dengan satu kutipan masing-masing untuk disrupsi waktu dan ruang, serta dua untuk disrupsi identitas. Semua kutipan diperoleh melalui reduksi data menggunakan teori realisme magis dari Wendy B. Faris.

Pembahasan

Elemen Tak Tereduksi

Sebagaimana dijelaskan oleh Wendy B. Faris, karakteristik elemen tak tereduksi dalam *The Chronicles of Narnia: The Magician's Nephew* mengacu pada unsur-unsur yang bersifat irasional. Elemen ini menunjukkan dunia yang lebih kompleks di mana aturan logika tidak selalu diterapkan, menciptakan ketegangan antara kenyataan dan imajinasi (Faris, 2004, p. 7). Aspek ini, dalam sastra, memungkinkan kita memahami pengalaman manusia

yang sulit untuk dijelaskan secara logis. Karakteristik elemen tak tereduksi dibagi menjadi tiga indikator utama dalam penelitian ini: tokoh magis, suara magis, dan peristiwa magis. Ketiga indikator ini bekerja sama untuk menciptakan suasana yang melampaui batas dunia nyata, di mana karakter dan peristiwa yang tidak dapat dijelaskan secara logis muncul untuk memperkaya cerita dan memberikan makna yang lebih dalam.

Tokoh magis, yang merujuk pada karakter dalam cerita yang memiliki kekuatan luar biasa yang tidak dapat dijelaskan oleh logika atau hukum alam biasa, adalah salah satu indikator yang paling jelas. Tokoh ini sering kali mengubah plot, membawa misteri dan ketegangan yang memasukkan dimensi baru. Salah satu tokoh magis dalam novel ini adalah Ratu Jadis, misalnya. Ia dapat mengubah waktu dan realitas sebagai penyihir. Jadis berbicara tentang bagaimana mantra-mantra yang kuat telah membuatnya tertidur bersama patung-patung leluhurnya selama ribuan tahun. Berikut kutipannya.

> Aku telah memasang mantra-mantra kuat di aula tempat patung leluhurku duduk. Dan kekuatan mantra-mantra itu akan membuatku tertidur bersama mereka, juga seperti patung, dan tidak membutuhkan makanan maupun api, walaupun untuk ribuan tahun lamanya, sampai seseorang akan datang, memukul bel, dan membangunkanku. (Lewis, 2022, p. 91)

Kutipan ini menunjukkan kekuatan luar biasa Jadis; dia tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengendalikan keadaan sekitarnya tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengontrol waktu dengan cara yang tidak rasional. Selama ribuan tahun, tidurnya menantang akal manusia normal, yang tidak dapat bertahan dalam situasi seperti itu. Hal ini menunjukkan karakteristik karakter supernatural dalam cerita fantasi, seperti kemampuan mereka untuk mencapai hal-hal yang seolah-olah tidak mungkin.Tokoh magis seperti Ratu Jadis menambah cerita dan menambah lapisan tema yang lebih dalam seperti kekuatan, takdir, dan perlawanan terhadap hukum. Oleh karena itu, karakteristik elemen tak tereduksi tidak hanya membantu dalam pembuatan cerita tetapi juga memungkinkan kita untuk

mempelajari tema-tema yang lebih kompleks yang ada dalam kehidupan manusia.

Dunia Fenomenal

Dalam *The Chronicles of Narnia: The Magician's Nephew*, yang ditulis oleh C.S. Lewis, analisis karakteristik dunia fenomenal berpusat pada kenyataan. Penelitian ini menggambarkan dunia fenomenal melalui elemen tempat yang nyata, seperti setting, lokasi, dan lingkungan cerita. Elemen di sini tidak hanya membantu pembaca mengenal kehidupan sehari-hari tetapi juga melibatkan elemen magis. Ini menciptakan realitas ganda yang mencerminkan kehidupan sehari-hari dan memungkinkan kreativitas dan keajaiban berkembang (Faris, 2004, p. 14).

Kota London, yang berfungsi sebagai simbol dunia dalam cerita, adalah salah satu contoh yang menonjol. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya dunia fenomenal dalam novel The Chronicles of Narnia: The Magician's Nephew.

> Dan di masa-masa itu, hiduplah di London seorang anak perempuan bernama Polly Plummer. Ia tinggal di salah satu rumah di deretan panjang rumah yang berdempetan. Di suatu pagi, dia berada di kebun belakang saat seorang anak laki-laki berlari dari kebun sebelah dan meletakkan kepalanya di atas pagar tembok. (C. S. Lewis, 2022, p. 9—10)

Salah satu karakter utama cerita, Polly, tinggal di London, seperti yang ditunjukkan oleh kutipan ini. Kenyataan bahwa aspek tempat ini berakar pada kenyataan diperkuat oleh fakta bahwa keberadaan kota London memberikan pembaca konteks yang jelas dan familiar. Meskipun London berfungsi sebagai dunia fenomenal yang nyata, pengalaman karakter tidak terbatas pada dunia nyata. Sebaliknya, London menjadi titik pertemuan antara dunia yang dapat dijelaskan dan dunia fantasi yang tidak terjangkau oleh logika biasa karena elemen magis yang muncul di kota, seperti cincin yang dapat membawa karakter ke dunia lain.

Oleh karena itu, London tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi juga berfungsi sebagai representasi dari perbedaan antara realitas dan fantasi.

Pengambaran ini menunjukkan bagaimana elemen dunia magis dapat bekerja sama dengan elemen dunia fenomenal, menciptakan dinamika yang memperkaya cerita dan pengalaman pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa imajinasi memiliki ruang untuk berkembang meskipun ada elemen yang berakar pada kenyataan, yang membuat cerita ini kompleks dan menarik.

Keraguan yang Meresahkan

Menurut Faris, keraguan yang meresahkan dalam teori realisme magis adalah rasa bingung dan tidak percaya yang muncul ketika baik tokoh dalam cerita maupun pembaca menemukan hal-hal magis dalam situasi sehari-hari (Faris, 2004, p. 17). Ini membuat pembaca atau karakter cerita bertanya-tanya apakah peristiwa aneh itu benar-benar terjadi. Tokoh-tokoh dalam novel dapat menunjukkan keraguan mereka terhadap peristiwa. Selain itu, timbulnya keraguan juga dapat didasarkan pada benda-benda atau peristiwa yang mengandung elemen yang tidak tereduksi atau tidak masuk akal, sehingga baik tokoh dalam cerita maupun pembaca dapat mengalami keraguan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah keraguan dan rasa bingung karakter yang digambarkan secara langsung dalam novel.

> Tapi bukankah kita sudah berada di Dunia Lain, atau apa namanya itu yang dibicarakan oleh Paman Andrew? "Ah, lupakan Paman Andrew," potong Digory. Aku tidak berpikir dia tahu apa-apa tentang itu. Dia hanya berbicara tentang dunia lain; dia tidak pernah berani datang ke sini sendiri. Tapi siapa yang tahu bahwa ada lusinan? "Apakah Kau pikir hutan ini hanyalah satu-satunya?" "Tidak, kupikir hutan ini sama sekali bukan dunia lain. Kurasa tempat ini hanyalah semacam tempat di antaranya." Polly terlihat bingung. (Lewis, 2022), p. 52).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keraguan yang meresahkan ditimbulkan secara nyata dalam percakapan yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut. Dimulai dengan pertanyaan apakah mereka sudah berada di "Dunia Lain" atau "Tempat Lain", seperti yang pernah disebutkan Paman Andrew, dimulainya diskusi. Sebenarnya, istilah ini menimbulkan keraguan karena tidak ada definisi yang jelas tentang apa yang dimaksud

dengan "dunia", apakah itu benar-benar dunia yang terpisah dari dunia mereka atau hanya ruang transisi. "Siapa tahu ada lusinan", kata Digory, menunjukkan bahwa jumlah tersebut dapat sangat besar jika ada dunia lain. Hal ini tidak hanya membuat keajaiban menjadi lebih besar, tetapi juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana mereka unik dan apa yang terjadi di dunia ini.

Digory menolak penjelasan otoritas sebelumnya dengan tegas, berkata, "Ah, lupakan Paman Andrew." Ia percaya bahwa Paman Andrew tidak memiliki pemahaman yang cukup, dan dia tidak berani mengalaminya secara langsung. Ini menunjukkan bahwa sumber informasi yang telah dipercaya sebelumnya penuh dengan kekurangpastian, yang menimbulkan keraguan yang lebih besar tentang fakta apa yang sebenarnya terjadi. Dalam cerita juga dijelaskan bahwa hutan di antara dunia-dunia berfungsi sebagai tempat transisi antara dunia magis dan dunia nyata. "Tempat ini hanyalah semacam tempat di antaranya", kata Digory, bukan dunia lain. Menurut pernyataan ini, ada lapisan atau ruang yang menghubungkan dunia yang dikenal dengan dunia yang benar-benar berbeda. Konsep ini mengaburkan perbedaan antara dunia nyata dan magis, menciptakan lingkungan di mana kedua elemen tersebut bercampur tanpa alasan yang dapat dijelaskan.

Penyatuan antara Hal Magis dan Nyata

Dalam cerita, peristiwa supranatural atau keajaiban muncul secara alami, seolah-olah mereka merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari dan tidak memerlukan penjelasan yang jelas. Selain peristiwa supranatural, ada juga benda atau benda yang menghubungkan kisah dengan fantasi. Dalam realisme magis, benda yang merupakan penyatuan antara hal magis dan nyata didefinisikan sebagai benda yang tampak biasa tetapi memiliki sifat atau kekuatan luar biasa yang tidak dapat dijelaskan dengan logika (Faris, 2004, p. 21).

Dalam realisme magis, tanda-tanda penyatuan antara hal magis dan nyata, selain peristiwa magis, ditunjukkan oleh hewan magis ini. Oleh karena itu, indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini akan terbatas pada benda atau objek yang dihasilkan dari penyatuan antara magis dan nyata. Berikut kutipan

terkait benda-benda magis yang terdapat dalam novel The Chronicles of Narnia: The Magician's Nephew.

> "Polly! Jangan ceroboh!" teriak Digory. "Jangan sentuh cincin itu!" Polly mengulur tangannya untuk menyentuh salah satu cincin itu saat Digory berbicara. Dan tiba-tiba, Polly menghilang tanpa suara, cahaya, atau peringatan apa pun. Digory dan pamannya adalah satu-satunya orang yang tinggal di ruangan itu. (Lewis, 2022, p. 27)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa benda-benda yang berasal dari dunia nyata terhubung dengan dunia yang berbeda. Benda yang dimaksud adalah cincin yang digunakan oleh karakter Polly. Akhirnya, dia mengalami peristiwa magis yang membawa dia ke dunia yang tidak dapat diprediksi. Karena telah dibuat oleh Paman Andrew, yang digambarkan dalam cerita sebagai penyihir amatir, cincin ini memiliki kekuatan magis. Meskipun cincin-cincin itu tampak seperti barang biasa, ketika Polly menyentuhnya, mereka menjadi penyebab peristiwa yang tidak masuk akal yang membuatnya menghilang secara tiba-tiba. Transformasi ini menunjukkan bahwa benda yang tampaknya nyata dan familiar dapat menyembunyikan kekuatan magis. Ini adalah ciri khas realisme magis.

Penghilangan Polly tanpa penjelasan menunjukkan bahwa cincin memiliki efek yang mengganggu dunia nyata dan membuka kemungkinan adanya dimensi atau "tempat lain" yang tersembunyi, sebuah masalah umum dalam realisme magis. Sebagai objek nyata, cincin berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dunia magis dengan dunia nyata. Ini menunjukkan bahwa keajaiban masuk ke dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang hampir tidak terlihat.

Disrupsi Waktu, Ruang, dan Identitas

"Disrupsi karakter, ruang, dan identitas", yang juga disebut sebagai "gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas," berbicara tentang bagaimana elemen magis dalam cerita mengacaukan struktur dan batasan konvensional yang selama ini kita anggap tetap. Disrupsi ini tidak hanya mengganggu struktur waktu dan ruang, tetapi juga mengubah identitas tokoh dan melanggar

konvensi cerita tradisional (Faris, 2004, p. 25). Dengan menggunakan kekuatan imajinasi, penulis mengajak pembaca untuk mempertanyakan apa yang dianggap pasti dan melihat kemungkinan baru di balik setiap lapisan cerita. Secara sederhana, gangguan ini menunjukkan bahwa unsur magis dapat membuat dunia yang biasanya kita anggap tetap berubah atau hancur. Hal ini menghasilkan cerita yang unik yang membuat pembaca berpikir lagi tentang apa yang sedang terjadi karena batas antara kenyataan dan keajaiban menjadi kabur.

Realisme magis menganggap waktu tidak hanya sebagai latar belakang yang diam, tetapi juga dapat berubah, bercampur, dan tidak selalu berjalan secara teratur dan tetap. Dalam realisme magis, gangguan pada waktu berarti bahwa waktu tidak berjalan secara teratur dan tetap seperti yang kita anggap. Waktu di sini bercampur-campur, berubah-ubah, dan tidak teratur. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya disrupsi waktu dalam novel The Chronicles of Narnia: The Magician's Nephew.

> Semua orang masih berbicara dan ada beberapa orang berlutut di samping para petugas polisi yang terluka, mengatakan hal-hal seperti, "Dia mulai siuman" atau "Bagaimana perasaanmu sekarang, teman?" atau "Ambulans akan segera sampai di sini." Wow! pikir Digory. Sepertinya seluruh petualangan itu sama sekali tidak memakan waktu. (Lewis, 2022, p. 252—253)

Menurut kutipan tersebut, peristiwa magis yang dialami Digory dan Polly selama berhari-hari di dunia lain sama sekali tidak memakan waktu di dunia kita (dunia nyata). Penggalan cerita ini menunjukkan pergeseran waktu dalam konteks realisme magis, di mana pengalaman luar biasa bercampur dengan peristiwa sehari-hari sehingga mengganggu logika waktu konvensional. Saat orang berbicara, polisi terluka, dan kecelakaan terjadi dengan cepat, waktu berjalan dengan logika normal. Semua aktivitas ini menggambarkan waktu linier dan berkelanjutan yang kita kenal dalam kehidupan sehari-hari. Ketika mereka meninggalkan dunia nyata untuk pergi ke dunia lain yang disebut Narnia, mereka kembali pada waktu yang sama.

Tempat dan suasana yang terjadi sebelum para tokoh berpindah ke

dunia lain ditunjukkan dalam bagian cerita di atas. Sebaliknya, "Sepertinya seluruh petualangan itu sama sekali tidak memakan waktu," kata Digory. Ini menunjukkan bahwa dalam pengalaman magisnya, peristiwa luar biasa itu terjadi secara instan, seolah-olah waktu terhenti atau bahkan terlewati. Ini membedakan waktu yang dipengaruhi oleh keajaiban dari waktu yang dialami secara normal. Di tempat ini, distorsi waktu membantu mengaburkan batas antara dunia keajaiban dan dunia nyata.

D. Kesimpulan

Studi tentang *The Chronicles of Narnia: The Magician's Nephew* karya C.S. Lewis tentang realisme magis telah mencapai beberapa kesimpulan penting. Pertama, dari 30 data yang diidentifikasi, karakteristik elemen tak tereduksi merupakan yang paling dominan dalam novel ini. Ini termasuk 3 indikator untuk tokoh magis seperti Ratu Jadis, Aslan, dan makhluk dan hewan magis, serta 11 indikator untuk peristiwa magis seperti sihir dan teleportasi. Kedua, terdapat 3 data untuk karakteristik dunia fenomenal, dengan fokus pada tempat nyata seperti kota London dan gereja St. Paul, yang berfungsi sebagai batas antara realitas dan dunia magis. Ketiga, penelitian menemukan tiga bukti keraguan yang meresahkan yang menunjukkan kebingungan Polly Plummer, Digory Kirke, dan Andrew Ketterley. Keempat, terdapat tiga data yang menunjukkan karakteristik penyatuan antara hal magis dan nyata; objek seperti cincin, bel, dan buah apel berfungsi sebagai simbol penyatuan tersebut. Terakhir, empat data ditemukan untuk atribut disrupsi waktu, ruang, dan identitas. Satu data untuk disrupsi waktu, satu data untuk ruang, dan dua data untuk identitas, menggambarkan perbedaan waktu dan ruang antara dunia nyata dan Narnia, serta transformasi beberapa karakter dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

Aghnia, D., & Fadhliah, N. (2021). Realisme Magis dalam Cerpen Neng Maya Karya Yus R. Ismail. Dalam *Jurnal Pengetahuan Lokal*, Desember (Vol. 1, Nomor 2). Diunduh di https://jurnal.unpad.ac.id/lopian/article/view/37567

Azwardi. (2018). *Metode Penelitian*. Penerbit: Syiah Kuala University Press.

Dhiya Ulhaq, S. (2023). Realisme Magis Sebagai Representasi Kritik Keadaan Dalam Manusia Kelelawar Karya Damhuri

Muhammad. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 5(01), 49-56.

Fadilla, S., Juned, S., Bahder Johar, J., & Malintang, G. (2018). Ekranisasi Novel Ke Film Surga Yang Tak Dirindukan 2 Dengan Kajian Interteks *The Intertext Discourse Of Novel Accranation To The Movie* Surga Yang Tak Dirindukan 2. Dalam *220 Widyaparwa* (Vol. 46, Nomor 2).

Fairchild, T. E. (2020). Novels. Dalam *Encyclopedia of Creativity* (hlm. 263- 271). Elsevier. https://doi.org/10.1016/8978-0-12-809324-5.23701-2

Faris, Wendy B. (2004). *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Penerbit: Vanderbilt University Press.

Fauzi, A., Nisa, B., Napitupulu, D., Abdillah, F., Gde Satia Utama, A. A., Zonyfar, C., Nuraini, R., Silvi Purnia, D., Setyawati, I., Evi, T., Dian Handy Permana, S., & Susila Sumartiningsih, M. (2022). *Metodologi Penelitian*. Penerbit CV. Pena Persada.

Huda, L., Charisa Ludviana, D., Budi Anggraini, F., & Nufus Kamila, H. (2022). *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* Analisis Unsur Intrinsik Novel Surga Juga Ada di Kaki Ayah Karya Gol A Gong dan Langlang Randhawa. 1(3), 143-151.

Lewis, C. S. (2022) *The Chronicles of Narnia: The Magician's Nephew.* Penerbit: Gramedia Pustaka Utama.

Manshur, F. M. (2012). Teori Sastra Marxis dan Aplikasinya Pada Penelitian Karya Sastra Arab Modern. Dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*. 40 (1). 122- 134.

Mokoginta, S., Palar, W. R., & Wengkang, T. I. M. (2022). Kajian Unsur Intrinsik Novel I Am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Di Sekolah. Dalam *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*. 2 (8).

Mulia, S. W. (2016). Realisme Magis Dalam Novel Simple Miracles Doa Dan Arwah Karya Ayu Utami. Dalam *Jurnal Lakon*, 5(1), 30-44.

Purba, S., Yuandana Sinaga, A., Chris Isabella, M., Efarina, U. (2021). Pendidikan Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia Afiliation*. https://doi.org/10.47709/jbsi.vlil.1224

Rusli, M. (2022). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. Dalam *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 4 (2). DOI: https://doi.org/https://search.crossref.org/

Salsabila, A. F., & Karkono. (2021). Unsur Elemen tak Tereduksi (Irreducible Element) Realisme Magis Dalam Novel Bumi Karya Tere Liye. Dalam *JOLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(1), 49-61.

https://doi.org/10.17977/um064vlil2021p49-61

Sendang Rezeki, L. (2021). Analisis Majas Personifikasi pada Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. Dalam *JURNAL BERASA (BERANDA SASTRA)* 1(2). https://berasa.ejournal.unri.ac.id/index.php/berasa